

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk SMA Kelas XI

Kurikulum 2013 menitikberatkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran. Kurikulum ini juga mempunyai objek yang lebih menekankan ke-pada fenomena alam, sosial, budaya dan kesenian.

Kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam pelajaran. Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi inti masing-masing jenjang pendidikan.

Perkembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 diorientasikan terjadinya pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat pada penjelasan pasal 35: Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Arah pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan tersebut sama, yakni mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Kemendikbud (2014:10) menyatakan tentang pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Secara keseluruhan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Setiap pengetahuan tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam produk berupa karya, artinya pengetahuan tersebut harus bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat karya sesuai dengan genre teks yang ada.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu inovasi baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dalam buku peserta didik kelas XI tertulis bahwa “Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Ilmu Pengetahuan”. Hal ini dimaksud bahwa bahasa Indonesia adalah penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatif, maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Sejalan dengan pemaparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas XI yang disajikan dalam bentuk buku disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan.

Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik tercantum dalam kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua, sedangkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan terdapat dalam kompetensi inti tiga dan empat. Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Dalam Kurikulum 2013, guru tidak perlu menyusun silabus, guru hanya perlu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian dalam pembelajaran pun sudah disediakan dalam buku guru.

Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting untuk merencanakan dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan searah dan terencana sebagai upaya pencapaian pembelajaran.

Salah satu keterampilan yang menghasilkan suatu karya berupa genre teks dipelajari dalam materi pelajaran yang terdapat di semester dua kelas satu Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/SLTA sederajat) adalah memproduksi teks cerita pendek. Dengan adanya materi yang dijadikan bahan penelitian, peserta didik diharapkan mampu membuat teks cerita pendek dengan teknik *cutting-gluing*. Berdasarkan penjelasan di atas, kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan yang dimiliki peserta didik yakni manusia yang berkualitas, terdidik, dan warga negara yang bertanggung jawab. Kurikulum 2013 juga merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Berlakunya Kurikulum 2013, dalam pengembangan berbagai kompetensi tentu saja menjadi acuan dalam pembinaan peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan menguasai kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk menjawab tantangan global dalam situasi pembelajaran yang terkini. Kompetensi inti menjadi kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap yang positif terhadap bahasa sastra Indonesia.

Kemendikbud (2014:44) menjelaskan mengenai kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini.

Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.

Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan

pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Majid (2014 : 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan penjabaran dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menjalani pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kualitas peserta didik, harus memiliki sebuah ketercapaian dalam keempat aspek tersebut. Dengan tercapainya penguasaan kompetensi tersebut maka peserta didik bisa dikatakan mampu dalam mencapai kompetensi inti yang dijalankan. Dalam menjalani pendidikan peran guru dalam mengembangkan kompetensi intisangatlah besar. Pendidik atau guru harus bisa memberi stimulus dan motivasi kepada peserta didik agar suasana pembelajaran yang antusias bisa terlaksana sehingga kompetensi utama bisa terapai dalam pembelajaran.

Fadlillah dalam Majid (2014:48) mengemukakan pendapat tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya. (KTSP).

Kompetensi inti yang ditetapkan haruslah tercapai. Kualitas atau mutu sekolah sangat menentukan, dengan demikian merujuk pada derajat kesesuaian antara perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan indikator kompetensi inti yang ditetapkan di dalam kurikulum. Semakin sesuai kinerja peserta didik di sekolah dengan ketercapaian kompetensi, maka semakin bermutu kinerja atau pencapaian pembelajaran di sekolah. Mutu kinerja peserta didik di sekolah dengan demikian dapat diartikan sebagai terpenuhinya spesifikasi perilaku tugas dan kualitas peserta didik dalam mengikuti sebuah pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Unsur-unsur yang ada di dalam kompetensi inti tersebut dirancang untuk saling mengaitkan dan menjadi acuan untuk kompetensi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegratif. Dalam pengembangannya kompetensi dasar memiliki rumusan sebagai berikut.

Kemendikbud (2014:45) menjelaskan pengertian mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;

4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 terintegrasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi.

Mulyasa (2013:109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran.

Menurut penjabaran tersebut penulis menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat kaitannya. Dalam pengembangannya kompetensi dasar menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Saat ini Kurikulum 2013 sudah bukan lagi suatu wacana, seperti yang banyak diketahui beberapa hal yang ada di kurikulum ini masih berprinsip sama dengan KTSP. Khususnya di sekolah dasar, perbedaannya ialah pada penyederha-

naan mata pelajaran, pendekatan terpadu dengan teknik tematik integratif, penambahan beban belajar dan pengurangan jumlah kompetensi dasar yang diharapkan akan memberikan keleluasaan waktu bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat terstruktur dan mengarah dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti rencana-rencana pembelajaran yang dilaksanakan pihak sekolah.

Depdiknas dalam Sani (2013:11) menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pembelajaran. dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang harus dilaksanakan adalah memperhatikan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam mempelajari suatu materi alokasi waktu menjadi penentu ukuran atau kualitas pembelajaran. Cepat atau lambat nya peserta didik mengalami perkembangan pengetahuan ataupun keterampilan bisa diukur dengan alokasi waktu yang tepat. Pendidik atau guru berperan penting menentukan alokasi waktu atau durasi untuk mempelajari suatu materi tergantung dari tingkat kesukaran materi pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pemahaman yang harus peserta didik capai, maka alokasi waktu yang diberikan semakin lama.

Mulyasa (2013:206) berpendapat mengenai alokasi waktu di dalam kurikulum sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu mengatur jumlah minggu dalam semester/ tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hal ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester atau tahun pelajaran akan memudahkan guru dalam menyebarkan jam pelajaran pada setiap pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Majid (2014:45) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.

Dari paparan tersebut dapat kita pahami bahwa semua program pembelajaran sudah memiliki durasinya masing-masing, sehingga waktu pembelajaran bisa berjalan optimal dan sesuai harapan.

Dengan sudah terpetakannya jam pelajaran maka program-program pembelajaran yang sudah dirancang untuk setiap kelas, bisa diikuti oleh peserta didik dengan teratur dan sistematis atau terjadwal dengan baik apa yang sudah direncanakan sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI adalah 136 jam. Waktu tersebut terbagi menjadi dua semester (satu semester 6 bulan). Hitungan tersebut terdapat keterangan bahwa satu jam pelajaran sama dengan 45 menit. Alokasi yang dibutuhkan untuk mempelajari keterampilan menulis atau

memproduksi teks cerita pendek kompleks adalah 4 jam pelajaran (4x45) setiap pertemuan.

2. Mengabstraksi Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Mengabstraksi

Salah satu kompetensi yang harus dicapai serta dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah keterampilan mengabstraksi suatu teks. Dalam Kurikulum 2013 mengabstraksi termasuk pada ranah keterampilan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Depdiknas (2008:4), arti dari kata abstrak adalah “ikhtisar (karangan, laporan, dsb); ringkasan; inti”. Dalam hal ini berarti membuat sebuah intisari dari suatu teks sehingga menjadi lebih ringkas.

Adapun abstraksi pada sebuah cerpen adalah meringkas teks cerpen dengan menuliskan garis besar teks tersebut dalam beberapa kalimat yang padu. Abstraksi harus memperhatikan setiap bagian-bagian yang penting dari suatu teks untuk disusun menjadi suatu garis besar yang lebih lengkap. Sebuah teks cerita pendek dipilah dan dipangkas dengan mengambil bagian-bagian pokok dan membuang hal-hal yang bersifat tambahan atau tidak penting atau dengan kata lain menemukan pokok permasalahan sebuah tulisan, menyusun kembali dalam tulisan yang ringkas.

Dari penjelasan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa mengabstraksi teks cerita pendek adalah kegiatan meringkas teks cerita pendek dengan menuliskan kembali garis besar teks tersebut dalam beberapa kalimat serta wajib memper-tahankan setiap bagian-bagian dari teks cerita pendek atau bentuk tulisan lainnya.

b. Pengertian Teks Cerita Pendek

Pada umumnya orang-orang hanya mengetahui bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang pendek. Tapi dengan hanya melihat bentuk fisiknya saja, orang belum bisa menetapkan bahwa itu adalah sebuah cerpen. Ada jenis cerita yang secara fisiknya terlihat pendek tapi bukan merupakan cerpen, yaitu *fabel*, *parabel*, cerita rakyat, dan anekdot. Jadi jelas, dengan hanya melihat fisiknya saja yang pen-dek, orang bisa terkecoh memahami cerpen.

Kosasih (2014:191) menjelaskan pengertian teks cerita pendek sebagai berikut.

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Seperti yang diungkapkan Kosasih, jelas dapat diketahui bahwa cerita pen-dek gemar disebut dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk, hal tersebut kare-na jumlah kata serta waktu yang dihabiskan saat membacanya.

Senada dengan pengertian di atas, Sumardjo dalam Hidayati (2010:91) berpendapat bahwa definisi dari cerita pendek adalah sebagai berikut.

Cerita pendek menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata.

Jadi, pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaanya. Hal itu dikarenakan isi ceritanya yang pendekk.

Sama halnya dengan pendapat Kosasih, Poe dalam Hidayati (2010:91) menge-mukakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Dari deretan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa teks cerita pendek adalah sebuah bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak untuk membacanya, hanya sekitar 10-30 menit.

c . Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur teks cerita pendek dapat dikatakan sebagai kerangka penyusun seluruh uraian dalam sebuah teks cerita pendek. Sebagaimana sebuah struktur, unsur inilah yang bertanggungjawab terhadap seluruh rangkaian teks sehingga layak disebut sebagai teks cerita pendek. Dari struktur ini pula, kita juga dapat dengan mudah mengenali apakah teks itu merupakan teks cerita pendek atau bukan. Oleh sebab itu, struktur teks ini dapat juga dipandang sebagai ciri khas yang melekat kuat dalam teks cerita pendek.

Kemendikbud (2014:14) mengemukakan bahwa struktur cerpen dimulai dengan abstrak, diikuti orientasi, menuju komplikasi, yang kemudian melalui evaluasi menemukan solusi. Di bagian akhir, teks cerpen ditutup oleh koda.



Bagan 2.1 Struktur Umum Cerpen

Bagian abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.

Setelah abstrak ada bagian orientasi. Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Selain itu, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah orientasi, cerpen berlanjut ke tahapan komplikasi. Tahapan komplikasi di sini berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian saling berkaitan dan mempengaruhi. Peristiwa yang satu disebabkan akibat dari peristiwa yang lain. Pada tahapan struktur ini, akan terdapat konflik atau watak pelaku cerita yang



oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi inilah berbagai kerumitan bermunculan.

Kerumitan tersebut bisa saja terdiri lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita. Untuk mencapai sebuah penyelesaian, diperlukan evaluasi. Pada tahapan evaluasi terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaiannya.

Setelah itu, masuk pada struktur selanjutnya yakni resolusi. Pada resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda. Ada juga yang menyebut koda dengan istilah reorientasi. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional, tergantung penulis cerita pendek itu sendiri.

Senada dengan Kemendikbud, Kosasih (2014:180) menjelaskan mengenai struktur teks cerita pendek sebagai berikut.

- a. Abstraksi merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b. Orientasi merupakan bagian pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami oleh tokoh utama.
- d. Evaluasi, merupakan bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.

- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama di kemudian hari.

Bagian-bagian tadi hanya merupakan struktur umum dari sebuah cerita pendek. Artinya, tidak menutup kemungkinan cerpen lain berbeda strukturnya. Karena terkadang, ada cerpen yang tidak ada bagian abstrak atau evaluasi. Mungkin ada juga yang strukturnya tidak sesuai urutan, misalnya resolusi yang mendahului koda, dan masih banyak kemungkinan lainnya. Semua itu tergantung dengan kreativitas serta kebebasan yang dimiliki setiap penulis cerpen itu sendiri.

d. Langkah-langkah Mengabstraksi Teks Cerita Pendek

Dalam mengabstraksi suatu cerpen tentu ada tahap-tahap atau langkah-langkah yang harus kita ketahui supaya teks cerpen yang kita abstraksi bisa sesuai harapan dan pembaca mudah memahami bagian demi bagiannya.

Kemendikbud (2014:62) menyebutkan langkah-langkah untuk mengabstraksi teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca teks cerita pendek yang akan diabstraksi.
- 2) Menentukan ide-ide pokok dalam paragraf teks cerita pendek.
- 3) Menentukan ide pendukung dalam teks cerita pendek.
- 4) Mengembangkan kalimat dari ide pokok dan ide pendukung dalam teks cerita pendek.
- 5) Mengembangkan paragraf dari kalimat yang telah disusun.

6) Mengembangkan teks cerita pendek ke dalam bentuk abstrak.

Melihat dari langkah-langkah tersebut, bisa dijabarkan bahwa mengabstrak-si teks cerpen berarti membuat ringkasan suatu teks cerpen berdasarkan bagian-bagian penting dalam cerpen tersebut. Dalam hal ini berarti abstraksi yang dibuat harus menjelaskan isi cerpen secara keseluruhan termasuk struktur penting dalam cerpen tersebut. Dari segi isi memuat bagian penting berdasarkan struktur teks cerpen, termasuk tokoh, konflik dan alur cerpen. Bahasa yang digunakan pun harus singkat, jelas, dan padu.

Demikian tahapan-tahapan yang harus dilakukan saat mengabstraksi sebuah teks cerpen. Memang, sekilas jika diikuti tahapan demi tahapannya terlihat mudah. Namun, tidak semua orang bisa dengan mudah menuangkan gagasan-gagasan abstraknya tanpa harus mengurangi esensi yang terkandung dalam cerpen yang sebenarnya.

3. Teknik *Cutting-Gluing*

a. Pengertian Teknik *Cutting-Gluing*

Pada awalnya, teknik *Cutting-Gluing* adalah teknik membuat resensi dengan cara memotong dan merekatkan potongan-potongan materi dengan cara menggunting lalu menempelkan materi dari buku yang menarik perhatian pembacanya (Hernowo, 2005:197). Hernowo pun mengatakan bahwa teknik ini adalah teknik berlatih menulis yang paling mendasar karena sangat mudah dan sederhana saat diterapkan dalam membuat resensi buku.

Merujuk pada pernyataan di atas, maka teknik ini bisa digunakan dalam pembelajaran membuat resensi, tetapi dalam penelitian ini, penulis tidak menerapkan teknik *cutting-gluing* pada pembelajaran menulis resensi buku, melainkan pada pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek. Oleh karena itu, teknik *cutting-gluing* pun dapat dikatakan sebagai teknik menyampaikan kembali isi teks bacaan dengan cara memotong dan merekatkan beberapa kalimat penting yang mencerminkan isi teks bacaan.

Penerapan teknik ini pada pembelajaran mengabstraksi teks cerpen tidak jauh berbeda dengan pembelajaran meresensi buku, yaitu dilakukan dengan cara mencari beberapa kalimat menarik atau yang dianggap penting untuk dipotong kemudian direkatkan kembali untuk mendapatkan hasil yang baik.

b. Kelebihan Teknik *Cutting-Gluing*

Suatu model pembelajaran yang diterapkan tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini, teknik pembelajaran *Cutting-Gluing* memiliki beberapa kelebihan yang akan menunjang keoptimalan proses belajar mengajar di sekolah.

Mengenai kelebihan teknik *cutting-gluing*, Hernowo (2005:92) menjabarkan sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki konsep tersendiri dalam hal mengabstraksi teks cerita pendek
- 2) Siswa bisa bebas berekspresi mengemukakan buah pemikirannya melalui abstrak yang telah ia buat dari teks cerpen
- 3) Proses pembelajaran yang mudah dan sederhana membuat siswa *enjoy* mengikuti pembelajaran di kelas.

Merujuk pada proses pembelajarannya yang sederhana dan menyenangkan, maka teknik ini sangat tepat jika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek.

c. Kelemahan Teknik *Cutting-Gluing*

Selain kelebihan yang telah dipaparkan sebelumnya, teknik *cutting-gluing* memiliki kelemahan. Hernowo (2005:95) menguraikannya sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dapat bersosialisasi langsung dengan teman sejawatnya, dikarenakan dalam teknik ini murni menggunakan pemikiran masing-masing peserta didik.
- 2) Siswa dengan kemampuan belajar secara berkelompok (kooperatif) akan merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan tidak adanya interaksi dengan peserta didik lain tadi.

Teknik *cutting-gluing* ini memang benar-benar mengacu pada hasil pemikiran masing-masing siswa, sehingga bagi siswa yang biasa bekerja sama di kelompok dalam hal bertukar pikiran, akan merasa sedikit kesulitan dalam menerapkan metode ini.

Merujuk pada kelemahan teknik ini, maka sudah semestinya penulis bersiap dengan segala antisipasi untuk meminimalisasi kemungkinan munculnya permasalahan tersebut agar tidak terjadi saat proses pembelajaran berlangsung.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud

untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti dalam konteks yang sama.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Judul Penelitian Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik <i>Cutting-Gluing</i> pada Siswa Kelas XI SMA Nugraha Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Penerapan Teknik Memotong dan Merekatkan (<i>Cutting-Gluing</i>) dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi (Penelitian Eksperimen Semu terhadap siswa Kelas VII SMPN 45 Bandung	Devi Lamria Hasibuan	Teknik pembelajaran sama-sama menggunakan teknik <i>Cutting-Gluing</i>	Materi pembelajaran yang diajarkan adalah mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi

	Tahun Ajaran 2012/2013)			
Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik <i>Cutting- Gluing</i> pada Siswa Kelas XI SMA Nugraha Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Penerapan Teknik Memotong dan Merekatkan (<i>Cutting-gluing</i>) dalam Pembelajaran Menulis Resensi Novel pada Siswa Kelas XII SMA Plus Khadijah <i>Islamic School</i>	Leni Rosida	Teknik pembelajaran sama-sama menggunakan teknik <i>cutting- gluing</i>	Materi pembelajaran yang diajarkan adalah menulis resensi novel
Pembelajaran Mengabstraksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik <i>Cutting- Gluing</i> pada Siswa Kelas XI SMA Nugraha	Keefektifan Teknik <i>Cutting- gluing</i> dalam Pembelajaran Menulis Resensi Novel (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMAN 11	Mariana Anggraeni	Teknik pembelajaran sama-sama menggunakan teknik <i>Cutting- Gluing</i>	Materi pembelajaran yang diajarkan adalah menulis resensi novel

Bandung Tahun Pelajaran 2016/20117	Bandung Tahun Ajaran 2008/2009			
--	-----------------------------------	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran juga memuat alur yang berupa solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Sugiyono (2012:283) menerangkan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

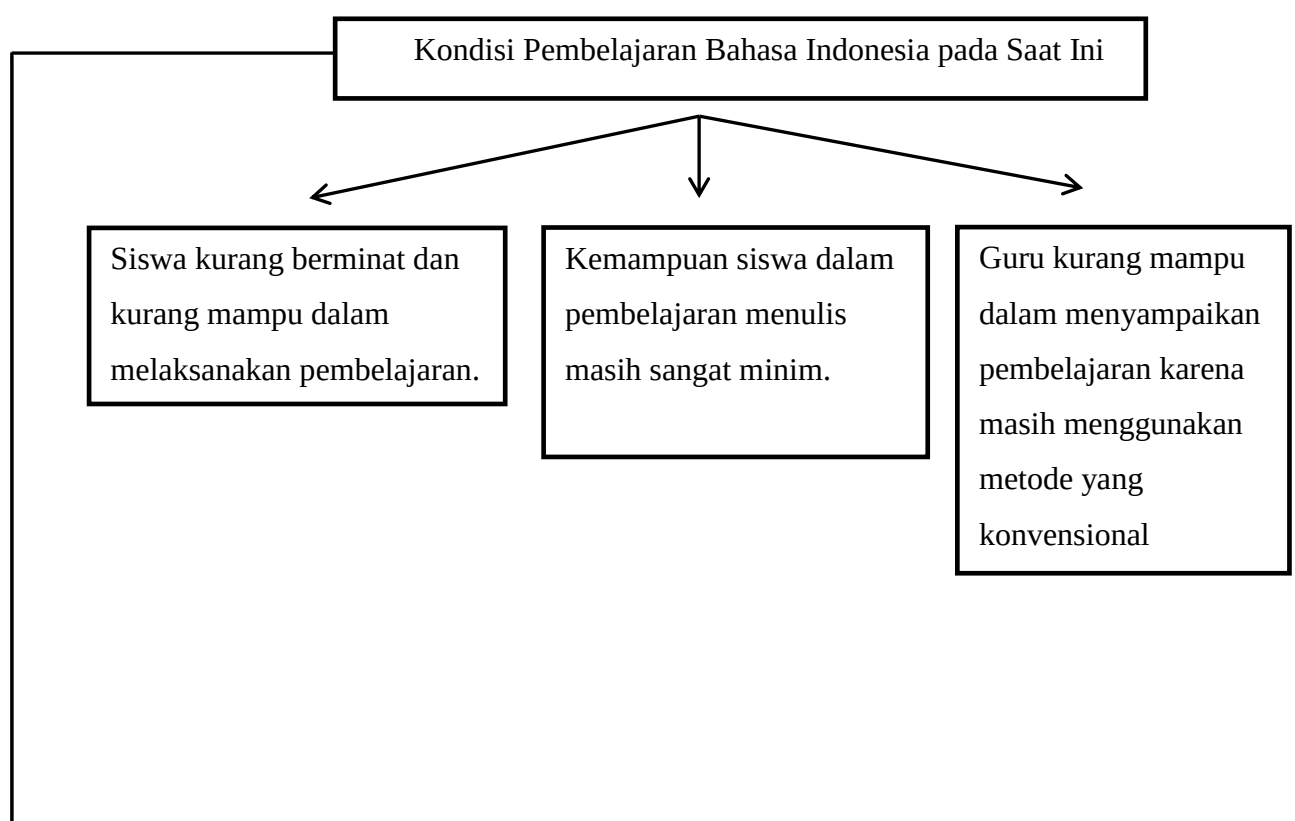
Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti guru masih menggunakan tradisi lama dalam mengajar, model yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan media yang digunakan kurang kreatif dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini tentu saja membuat siswa merasa jenuh untuk belajar. Sehingga kemampuan menulisnya pun tidak berkembang karena suasana belajar yang tidak mendukung. Tentu kendala ini harus segera dicari jalan keluarnya agar siswa bisa muncul lagi semangat dalam belajarnya.

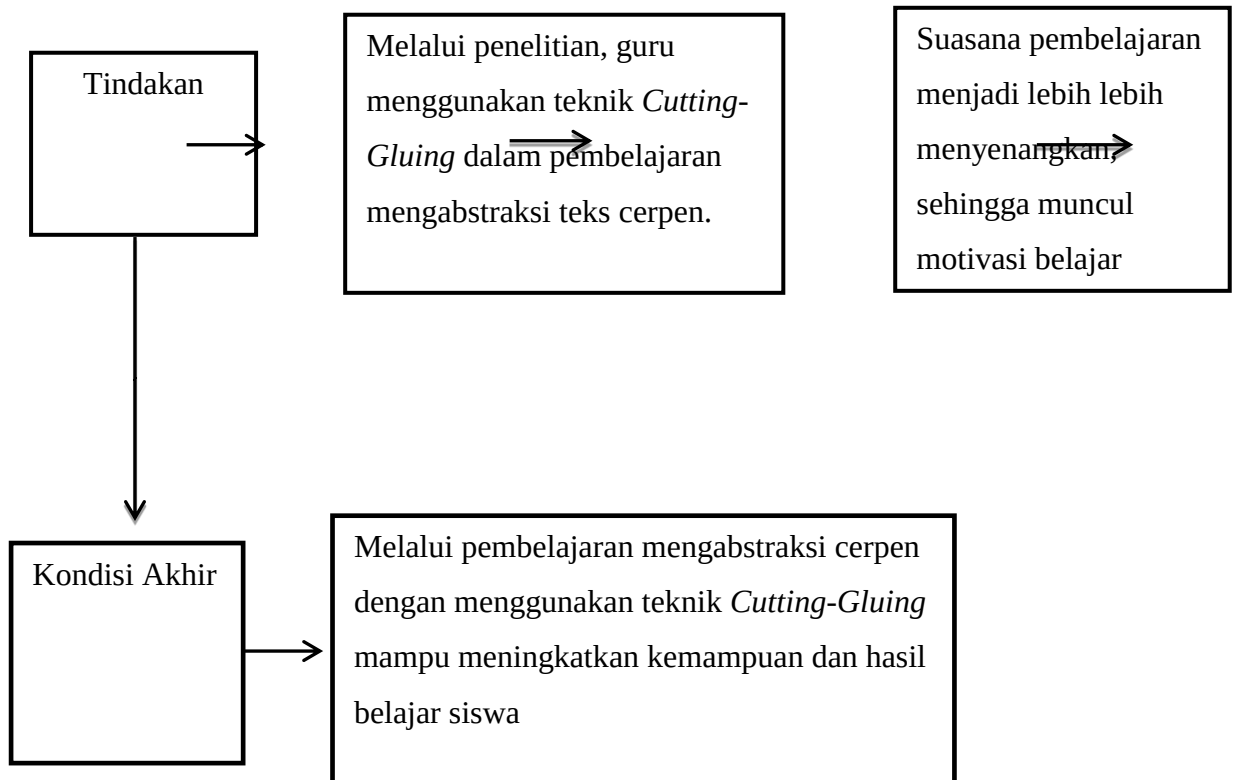
Setelah diketahui permasalahannya, sebaiknya guru bisa memotivasi siswa agar tidak menurun semangat untuk belajarnya sembari mencari teknik atau model yang pas untuk pelajaran yang memiliki kendala tersebut.

Menyikapi hal ini, penulis menyimpulkan perlu digunakan teknik menggunting dan merekatkan untuk menumbuhkan minat menulis. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode itu, siswa diminta untuk menandai kalimat-kalimat yang menarik dengan cara menggunting rangkaian kalimat itu untuk dijadikan bahan mengabstraksi.

Bagan 2.2

Kerangka Pemikiran





Mengacu pada hal ini, penulis berasumsi dari permasalahan tersebut bahwa saat kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Seorang pendidik atau guru harus menguasai keterampilan mengajar yang baik serta menyenangkan, pembelajaran yang diberikan harus menarik, model yang diterapkan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan gairah dan meningkatkan semangat para siswa serta guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas pe-nulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila; Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila & Kewar-ganegaraan, serta *Intermediate English For Education*; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelaja-ran Bahasa; Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembela-ajaran, Profesi Penidikan; lulus Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) dan *Micro Teaching* sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI SMA.
- c. Teknik *cutting-gluing* dapat melatih siswa dalam membuat suatu konsep untuk menyusun rangkaian-rangkaian ide pokok melalui potongan kalimat yang mereka anggap penting, kemudian menyusunnya kembali sehingga menjadi

padu. Selain itu, teknik ini memberikan siswa kebebasan dalam mengekspresikan gagasan maupun pemikirannya, karena rangkaian kalimat yang mereka anggap penting tersebut merupakan buah dari pemikirannya.

Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewadahi pemikiran. Di dalam penelitian, asumsi atau anggapan dasar sangat perlu untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Perlunya peneliti merumuskan asumsi atau anggapan dasar adalah sebagai dasar pijakan yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, dan menentukan dan merumuskan hipotesis

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang perlu dibuktikan kebenarannya. Siswa mampu menggunakan teknik *Cutting-Gluing*. Salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif yaitu teknik *Cutting-gluing*. Teknik *Cutting-gluing* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bentuk perubahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara lain. Teknik ini melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan ke dalam dunia nyata. Selain itu, teknik ini pun dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan menyampaikan pesan dalam sebuah tulisan atau teks.

Adapun dalam penelitian kali ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek dengan menggunakan teknik *Cutting-gluing* pada kelas XI SMA Nugraha Bandung.
- b. Siswa kelas XI SMA Nugraha Bandung mampu mengabstraksi teks cerita pendek dengan tepat berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- c. Teknik *Cutting-gluing* efektif digunakan dalam pembelajaran mengabstraksi teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Nugraha Bandung.

Suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Untuk itu, penulis harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar adanya atau tidak benar.